



Satu

Ping An sendirian menunggu di dermaga Bengkalis dengan penuh kesabaran. Kapal Pekanbaru tibanya malam. Jam 10 barulah kapal Pekanbaru merapat. Tuan Wu datang bersama Gunawan. Ping An menyapa papa dan calon iparnya. Ketiganya menuju kedai kopi untuk bersantap malam. Sambil makan Ping An menceritakan tuntutan Selfie. Tuan Wu menahan emosi mendengar cerita anaknya. Urat-urat di dahinya menonjol seperti relief peta.

“Anak satu ini betul-betul menyusahkanku luar dan dalam. Entah dosa apa yang kutanggung di masa lalu sehingga harus membesarkan anak yang hatinya sejahat iblis,” ucap Tuan Wu sebal. Ping An tidak mengomentari omongan papanya, begitu juga Gunawan.

Setelah makan mereka kembali ke dermaga. Ketiganya berangkat dengan *speedboat*. Ping An berusaha mengemudi dengan hati-hati. Malam-malam perjalanan kapal lebih berbahaya dibandingkan siang. Gunawan mencatat sesuatu selama di perjalanan. Tuan Wu duduk terpekur seorang diri. Entah apa yang dipikirkannya.

Di dermaga Kebun Sayur telah menunggu jemputan yang dikirim Acu. Ketiganya kontan menuju rumah Tan Pek. Perjalanan setengah jam itu terasa mencekam. Tak ada yang berbicara sama sekali. Begitu tiba, Acu telah menyambut di depan rumah. Acu menyapa mertuanya. Wu Se Kiong membalas keramahan menantunya dan segera menjenguk besannya. Acu menyilakan Gunawan duduk, menyuruh Piah menyiapkan minuman. Lena tidak pulang. Tanpa diminta ia berusaha membantu sedapat mungkin. Ia sudah dianggap keluarga walau belum bertunangan dengan Aming.

“Boleh kulihat berkas kiriman kepolisian Singapura?” tanya Gunawan. Acu segera mengambalikan berkas itu. Tak lama kemudian Tuan Wu keluar untuk mengajak Gunawan masuk ke kamar Tan Pek. Tuan Wu mengenalkan Tan Pek pada Gunawan.

“Ini mertuanya Ping An, namanya Auyang Bing Tan. Kamu boleh memanggilnya Tan Pek. Kuharap kamu bisa membantu kami menyelesaikan.” Tuan Wu menghadap Tan Pek. “Tan, ini pacarnya Sherli. Namanya Gunawan, pengacara yang baru memulai debutnya. Masih bekerja untuk kantor pengacara di Pekanbaru. Dia akan membantu kita menyelesaikan kasus ini.”

Tan Pek berusaha bangun, namun dicegah oleh Wu Se Kiong. Gunawan yang duduk untuk bersalaman dengan Tan Pek. “Aku akan berusaha sebisa mungkin menangkis serangan Selfie. Untuk itu dibutuhkan kerja sama. Maukah Tan Pek menceritakan hubungan Tan Pek dengan Jenni? Ini kubutuhkan untuk menganalisis kasus ini agar menghindarkan Tan Pek dari tuduhan Selfie,” tanya Gunawan.

Wu Se Kiong tahu diri. Tan Pek pasti merasa lebih leluasa bercerita andai hanya berdua dengan Gunawan. Ia mengajak yang lainnya keluar.

Tan Pek bercerita hingga jam 2 pagi, setelah itu menyuruh Gunawan tidur. Besok ia akan melanjutkan ceritanya. Gunawan mengangguk dan keluar. Ternyata di luar semua masih menunggu di ruang tamu. Tuan Wu mengajak semua tidur agar besok bisa berpikir jernih untuk menghadapi tuntutan Selfie.

Pagi ini Acu membantu Piah menyiapkan sarapan bakpao untuk tamu-tamunya. Sui King setelah disusui diserahkan pada Lena. Acu sangat berterima kasih dalam situasi seperti ini Lena bersedia membantunya. Ia berjanji akan membantu Aming yang sedang gelisah karena sampai saat ini belum menceritakan hubungannya dengan Lena kepada Ahun. Aming yakin ibunya akan mengerjainya sama seperti dulu ibunya mengerjai Acu.

Ping An pagi ini bangun terlambat. Pagi ini ia tak perlu mengejar kapal. Semalam ia datang dengan *speedboat*. Pagi ini ia akan ke Bengkalis sendirian. Setelah sarapan, Gunawan meneruskan obrolannya dengan Tan Pek. Ping An berangkat, sementara Wu Se Kiong menggendong cucunya berjalan-jalan di belakang rumah. Acu meminta izin agar diperkenankan menemani papanya. Gunawan tidak keberatan, begitu juga Tan Pek. Acu melihat Gunawan membuat banyak sekali catatan. Ia gelisah. Hubungan Tan Pek dengan Jenni terganjal karena Jenni mencintai Gi Tong. Ini tak mungkin tidak diberkan. Andai ditutupi, hal itu bisa menjadi senjata bagi Selfie untuk menyerang Tan Pek. Acu yakin Selfie tahu

hubungan Jenni dengan Gi Tong. Masalahnya, apakah ia harus menambah kesedihan papanya di saat seperti ini?

Jam 12 siang, Acu mengajak semua makan siang. Ia memapah papanya makan bersama di ruang makan. Setelah makan, ia minta waktu berbicara dengan Gunawan. Acu mengajak Gunawan ke ruang lukisan. Gunawan terkagum-kagum melihat banyaknya lukisan di kamar itu. Acu menceritakan hubungan segitiga antara Jenni, Gi Tong dan Tan Pek, bertanya pada Gunawan apakah hal itu harus dibuka untuk berjaga-jaga terhadap serangan Selfie. Gunawan menyarankan sebaiknya Tan Pek diberitahu. Dalam sebuah kasus, kemenangan ditentukan oleh keterbukaan antara klien dan pengacara. Jika klien menyimpan terlalu banyak hal yang tidak diketahui pengacara, itu akan menjadi bumerang atau digunakan lawan sebagai senjata untuk menekan lawannya.

Acu berada dalam dilema. Papanya sedang menghadapi masalah berat, apakah masih harus ditambah dengan pukulan bahwa Jenni mencintai seseorang pria yang menikahi perempuan yang dulu dihamili Tan Pek dan setelah itu sering menyiksa anaknya?

Pilihan berada di tangannya. Acu bingung memikirkan hal itu. Gunawan melihat kegelisahan Acu, berusaha membesarkan hati Acu. "Sebaiknya kamu yang mengatakan daripada Selfie yang ngomong. Omonganmu masih bisa kamu kontrol sesuai keadaan, jika Selfie yang ngomong, tujuan pasti untuk menyerang ayahmu," saran Gunawan.

Acu sudah tak bisa berpikir panjang lagi. Ia keluar bersama Gunawan. Dilihatnya Tan Pek sedang duduk di ruang tamu bersama Wu Se Kiong. Apakah ini saat yang

tepat? Ia menatap papa mertuanya, tapi tak menemukan apa-apa selain sebuah wajah yang letih akibat hantaman putri sendiri. Acu berjalan ke depan papanya. Ia menjatuhkan dirinya bersujud di depan papanya.

“Papa, maafkan Acu. Acu anak durhaka, selama ini membohongi Papa,” ucap Acu dengan wajah kelam.

“Membohongi? Membohongi apa, Acu?” tanya Tan Pek heran.

“Acu... Acu tahu sesuatu, tapi tidak menceritakan pada Papa. Acu meminta maaf telah membohongi Papa.” Acu mulai menangis. Apa akibatnya jika ia bercerita? Apakah papanya semakin terluka. Semakin sakit? Ia gelisah memikirkan akibatnya. Jangan-jangan papanya jatuh sakit begitu mendengar pengakuannya.

“Coba ceritakan padaku,” pinta Tan Pek.

“Papa berjanji harus tabah mendengarnya barulah Acu bersedia bercerita,” Acu mengajukan syarat.

“Aku sudah terlalu banyak menerima kekecewaan, tidak bakal kaget lagi. Ceritakanlah,” ucap Tan Pek lirih.

Acu menatap Gunawan. Gunawan menganggukkan kepala seakan-akan ingin mengatakan aku menyokongmu. Bicaralah!

Acu masih takut-takut, namun dikuatkan hati dan mengatakan. “*Ayi* Jenni meninggal karena ia ingin menyusul orang yang dicintainya. Bukan karena dikejar Papa. Ia sengaja menyeberang ke rumah lama kami di Gang Sawo, melanggar sumpah papanya, untuk mendupai orang yang dicintainya. Mereka sudah saling mencinta sejak kecil, berbalas surat melalui jendela, tapi orang yang dicintai *Ayi* Jenni tak ingin

Ayi Jenni celaka karena mereka terikat sumpah keluarga. Dia rela menikah dengan orang lain demi membuat Ayi Jenni putus asa. Orang yang dicintai Ayi Jenni itu adalah Bai Gi Tong, Papa yang membesarkanku,” ucap Acu dengan segenap keputus-asaan.

Semua terdiam. Wajah Tan Pek memutih. Mungkin terlalu kaget mendengar pengakuan anaknya. Semua menunggu reaksinya, tapi Tan Pek diam saja.

“Tan, maafkan aku. Hubungan mereka sudah lama aku tahu. Aku ikut merahasiakannya. Aku sependapat dengan Acu bahwa sebaiknya kamu tidak tahu hal itu daripada tahu. Kalau kamu membenci Acu gara-gara merahasiakan hal ini, aku ikut bertanggung jawab karena aku yang menyuruhnya jangan bicara.” Tuan Wu menyela tiba-tiba. Acu kaget mendengarnya. Seingatnya, Tuan Wu tak pernah menyuruhnya jangan bicara. Apakah ini bentuk kekompakan yang ingin ditunjukkan keluarga Wu?

Perlahan-lahan kepala Tan Pek menunduk.

“Jenni mati-matian mencintai Gi Tong. Gi Tong tak ingin Jenni celaka. Ia berpegang teguh pada sumpah keluarga. Ia sengaja menikahi Ahun demi menghindari Jenni, tapi Jenni tak luntur cintanya terhadap Gi Tong. Ia tetap menunggu. Menunggu hingga Gi Tong meninggal. Imlek, setelah pesta itu, ia pamit pada kami layaknya ia ingin pergi jauh. Ia bilang mungkin ia tidak kembali lagi. Jangan menyalahkannya, Atan. Cinta tak bisa dipaksa. Jangan juga menyalahkan diri sendiri. Ia telah mempersiapkan kematiannya dengan rapi, bahkan telah berpesan pada Wei Hui, juga telah menuliskan langkah-langkah yang harus diambil oleh penjemput abu

jenazahnya. Acu hanya kebetulan bertetangga dengannya, berjodoh dengannya, yang kemudian membawa abu jenazahnya pulang. Aku berharap kamu jangan menyalahkan Acu. Aku paham kesulitan Acu. Bertahun-tahun ini kurasa ia tersiksa karena tak bisa mengungkapkan hal ini. Ia berusaha bertindak bijak. Kuharap kamu mengerti kesulitannya....”

Acu menangis mendengar pembelaan Tuan Wu terhadap dirinya. Selama ini ia menganggap Tuan Wu selalu berwajah serius, jarang bicara padanya. Ternyata kepedulian Tuan Wu ditunjukkan di saat dibutuhkan. Acu semakin kagum terhadap Tuan Wu.

Perlahan-lahan kepala Tan Pek terangkat kembali. Ia menatap sahabatnya, kemudian menatap Acu. Ia membangunkan anaknya. “Aku memaafkanmu. Kurasa semua sudah takdir Yang Maha Kuasa,” ucap Tan Pek lirih. Acu memeluk papanya dan menangis. Ia sangat berterima kasih atas pengertian papanya. Kini di adanya tidak ada rahasia lagi. Ia merasa lebih lega.

“Baguslah. Sekarang kita pikirkan cara menghadapi anak sial itu!” wajah Tuan Wu berubah keras dan geram begitu teringat Selfie. Acu bergidik melihatnya. Gunawan bersikap tenang-tenang saja. Apa jurus yang akan digunakan untuk menghadapi Selfie?

Tiga hari berlalu. Selfie sengaja lewat di depan toko Ping An. Dilihatnya Ping An tetap beraktivitas seperti biasa. Ekspresi Ping An tidak sesuai harapannya. Ia ingin bertanya mengapa, tapi mana mungkin Ping An bersedia menjawab pertanyaannya. *Mertuanya terancam hukuman penjara, dia*

masih tenang-tenang saja. Benar-benar menantu berbakti, maki Selfie dalam hati. Ia tak memedulikan Ping An lagi. Ia menuju dermaga dan memacu speedboat menuju Kebun Sayur.

Kebun Sayur, Paviliun Hong Leong, *I'm coming!* Tunggulah kedatanganku. Aku penguasa barumu! Selfie seakan-akan ingin memproklamasikan kemenangannya kepada angin, kepada ombak, kepada matahari, dan kepada burung-burung yang terbang di langit. Wajahnya seakan-akan bercahaya oleh rona kemenangan. Setibanya di dermaga Kebun Sayur, ia meminta orang yang nongkrong di dermaga mengantarnya ke Paviliun.

Paviliun tampak sepi. Gambar naga dan burung Hong masih tegar menghiasi pintu kedatangan seakan-akan menyambutnya. Ia turun dari motor langsung berjalan masuk ke paviliun. Lagaknya seakan-akan ia sudah menjadi pemilik bangunan megah ini.

"Tan Pek, aku datang. Apa kabarmu? Jangan bersembunyi di kolong ranjang!" serunya girang. Yang muncul bukan Tan Pek, tapi papanya. Wajah Tuan Wu segarang macan, siap menerkam anaknya. Tapi di belakang Tuan Wu ikut keluar beberapa orang. Selfie kaget melihat papanya, tapi lega ketika melihat Tan Pek, Acu, dan seorang pemuda yang ganteng sekali mengiring di belakang papanya. Ia tak peduli sendirian menghadapi 4 lawan sekaligus. Semua ini pecundang, bukan lawan yang tangguh. Tapi, siapa pemuda itu? Kenapa Acu bukan didampingi Ping An? Apa pemuda itu selingkuhan Acu?

"Datang juga kamu, anak durhaka!" tegur Tuan Wu.

"Papa kapan datang?" Selfie mengencangkan nyalinya,

menyapa papanya, pura-pura tak bersalah.

“Anak durhaka sepertimu seharusnya mampus digigit ular. Tak perlu berbasa-basi. Apa tujuanmu yang sebenarnya?” tanya Tuan Wu galak.

“Tujuanku sudah kukatakan pada Tan Pek. Aku ingin dia menyerahkan kepemilikan atas hartanya kepadaku sebagai hadiah aku tidak menuntutnya pembunuh *Ayi Jenni*,” ucap Selfie PD.

Gunawan maju ke depan, mengajak Selfie berkenalan. “Namaku Gunawan Surya. Aku pengacara yang akan membela kepentingan Auyang Bing Tan sekaligus papamu. Aku sudah tahu namamu Selfie atau Wu She Fi. Silakan duduk. Mari kita bicarakan hal ini pelan-pelan,” ucap Gunawan.

Selfie tak menyangka Tan Pek punya persiapan, bahkan menyewa pengacara. Sejenak ia tertegun. Tapi ia memegang bukti kuat keterlibatan Tan Pek atas kematian Jenni. Ia merasa tak mungkin kalah terhadap pengacara ingusan ini. Ia duduk dengan patuh. “Hebat kalian ya, menyewa pengacara segala,” ucap Selfie sinis. Acu menyuruh Piah mengeluarkan minuman. Ia ogah melayani Selfie. Semua ikut duduk untuk mendengarkan pembicaraan antara Gunawan dengan Selfie.

Gunawan mengeluarkan berkas fotokopi yang dulu diserahkan Acu padanya. “Selain berkas ini, apa lagi berkas yang kamu punya untuk menuduh Auyang Bing Tan selalu pelaku atau penyebab kecelakaan yang dialami Jenni?” tanya Gunawan.

“Tidak ada. Yang kupunya itu berkas asli, bukan fotokopi. Itu saja sudah cukup untuk menjerat banyak orang yang telah berkelit dari hukum,” ucap Selfie PD.

“Terus terang kukatakan padamu, Nyonya Ahuan. Tuduhanmu sangat lemah. Ini kasus yang sudah lama sekali. Polisi hanya akan menanggapi laporanmu sebagai laporan warganegara yang baik yang coba mencari perhatian orangtua. Coba kamu bayangkan: Kecelakaan ini terjadi di Singapura. Hanya polisi Singapura yang berhak mengusut kecelakaan ini. Kesimpulan polisi Singapura berdasarkan keterangan saksi mata, pelakunya bahkan tidak ditanyai padahal berada di tempat kejadian. Jadi, bisa saya simpulkan bahwa laporan ini hanya sekadar laporan biasa, bukan penuntutan. Apalagi kejadiannya di Singapura yang melibatkan dua warga negara Indonesia di mana pengadilan Singapura tidak akan mengadili kasus ini karena bukan kewenangan mereka.”

Selfie terhenyak mendengar omongan Gunawan. Namun ia tak bersedia menyerah begitu mudah. “Karena mereka tak berwewenanglah makanya kasus ini dilimpahkan pada Kepolisian Bengkalis untuk melanjutkan penyelidikan,” hantam Selfie.

“Kamu pikir kepolisian Bengkalis akan mengirim anggotanya ke Singapura untuk menyelidiki kasus yang sudah berlalu 4 tahun yang lalu?” balas Gunawan.

“Tentu saja. Bukankah itu tugas mereka?” ucap Selfie dengan nada menantang.

“Polisi hanya akan berangkat jika ada yang melaporkan tindak kejahatan, bukan atas permintaan Kepolisian Singapura,” ucap Gunawan tenang sekali.

“Ini tindakan kejahatan, dan aku yang melaporkannya,” balas Selfie.

“Itu kasus lama. Polisi pasti tidak tertarik.”